

Kajian Karakteristik Arsitektural Obyek Wisata Budaya Studi Kasus: Puri Peliatan, Gianyar

¹ Nyoman Ratih Prajnyani Salain

¹Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Udayana
Jimbaran Badung, Indonesia
ratih_prajnyani@unud.ac.id

²Ni Made Mitha Mahastuti

² Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Udayana
Jimbaran Badung, Indonesia
mitha@unud.ac.id

Abstract— Bali dikenal sebagai daerah yang kaya akan warisan budaya, termasuk arsitektur tradisionalnya yang beragam. Puri Peliatan, yang berdiri sejak abad ke-17, merupakan salah satu puri yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal bagi kasta kesatria. Terletak di Jalan Cok Gede Rai, Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Puri Peliatan kini telah bertransformasi menjadi objek wisata budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik arsitektural Puri Peliatan dengan mengacu pada sistem spasial, fisik, dan *style* menurut Teori Habraken. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data primer melalui observasi langsung dan wawancara dengan stakeholder, serta pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan. Penelusuran karakteristik ini didasari oleh nilai signifikansi budaya yang tinggi dan perkembangan fungsi puri sebagai objek wisata budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pelestarian nilai fisik dan non-fisik dari Puri Peliatan, serta dampak dari komodifikasi budaya terhadap keberlanjutan warisan budaya untuk generasi mendatang.

Kata Kunci— Karakteristik Arsitektural, Obyek Wisata Budaya, Puri Peliatan

I. PENDAHULUAN

Puri Peliatan merupakan salah satu Puri di Bali yang terlihat masih berupaya bertahan dan berkelanjutan di mata masyarakatnya. Puri ini merupakan bukti dari usaha pemerintah dan keluarga Puri untuk menjaga budaya serta tradisi di Bali khususnya di Kawasan ubud, Gianyar. Diketahui Puri Peliatan berdiri di sekitar abad ke-17. Puri Peliatan berlokasi di Jalan cok Gede Rai, Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan sejarah, wilayah Puri Peliatan di abad ke 18 mulai ramai karena konflik dengan Puri Mengwi telah berakhir.

Pariwisata budaya merupakan suatu kegiatan pariwisata yang memanfaatkan aset budaya atau berbasiskan akan kegiatan-kegiatan kebudayaan. Salah satu obyek yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata budaya adalah warisan budaya. Perkembangan Puri Peliatan menjadi obyek wisata budaya menjadi salah satu upaya di dalam menjaga keberlanjutan nilai fisik dan non fisik yang terkandung. Namun dapat juga menimbulkan kekhawatiran jika perkembangan yang terjadi justru menjadi bumerang bagi keberlanjutan arsitekturalnya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya di dalam menjaga keberlanjutan dan keberlanjutan warisan budaya yang berkembang fungsi menjadi obyek wisata. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, penggiat budaya dan konservasi serta masyarakat awam di dalam melakukan kegiatan konservasi pada warisan budaya yang memiliki kesamaan konteks.

Menurut Habraken dalam Ciptadi dan Hamzah (2019) karakteristik dalam arsitektur merupakan suatu kesatuan sistem yang dilihat dari Spatial Systems, Physical Systems dan Stylistic Systems. Masing-masing sistem tersebut diuraikan lagi menjadi aspek struktur dan konstruksi pada elemen atas, tengah, dan bawah bangunan (Sistem Fisik); tata ruang, organisasi ruang, hirarki ruang, orientasi ruang, dan hubungan ruang (Sistem Spasial); dan bentuk atap, fasade bangunan, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur lain baik di dalam maupun di luar bangunan (Sistem Style). Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut penelitian akan mengangkat topik karakteristik arsitektural Puri Peliatan saat ini sebagai dokumentasi dan referensi perkembangan fungsi warisan budaya dalam menjaga keberlanjutannya.

Dalam pengumpulan data sekunder, peneliti mencari referensi yang relevan dengan penelitian ini. Referensi pertama adalah studi oleh Marimin (2016) berjudul *Cultural Heritage as a Tourist Destination: a Focus on Surakarta Kasunanan Palace in Indonesia*. Penelitian ini menyoroti Keraton Kasunanan Surakarta sebagai situs bersejarah yang penting. Jika nilai-nilai lokal dan warisan budaya dipahami, dilestarikan, dan didiversifikasi, maka nilai-nilai tersebut akan bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menganalisis keraton sebagai objek wisata dan budaya di Jawa Tengah melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen, dengan pendekatan Teori Strukturalisme dan Postmodernisme. Hasilnya menunjukkan bahwa Keraton Kasunanan Surakarta belum menjadi destinasi wisata populer karena daya tarik dan situs budayanya belum dieksplorasi secara optimal. Masyarakat Surakarta merasa kebanggaan terhadap keraton menurun dibandingkan dengan masa lalu, meskipun mereka masih menghargai nilai-nilai budaya yang ada. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi konservasi berkelanjutan untuk menjaga citra keraton serta pengembangan model yang terintegrasi dengan pemerintah daerah [11].

Referensi kedua adalah penelitian oleh Ciptadi dan Hamzah (2019) berjudul *Identifikasi Arsitektur Vernakular Rumah Tinggal Suku Melayu Pontianak Ditinjau dari Sistem Physical dalam Teori N. J. Habraken*. Penelitian ini mengidentifikasi arsitektur vernakular rumah tinggal suku Melayu di Pontianak, Kalimantan Barat, menggunakan pendekatan rasionalistik-kualitatif. Temuan menunjukkan sistem fisik rumah Melayu meliputi komponen seperti atap, tiang, dinding, lantai, langit-langit, dan pondasi, serta penekanan pada penggunaan kayu Belian. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, menghasilkan dokumentasi 30 gambar rumah serta tiga model sistem fisik yang teridentifikasi [5].

Kedua referensi tersebut relevan dengan penelitian ini karena membahas perkembangan fungsi warisan budaya menjadi objek wisata serta menerapkan teori karakteristik arsitektural Habraken. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah adanya perbedaan fungsi obyek penelitian yang diobservasi. Permasalahan penelitian dapat dirumuskan sesuai dengan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: Bagaimanakah karakteristik arsitektural Puri Peliatan ditinjau dari sistem fisik, sistem spasial, dan sistem style berdasarkan Teori Habraken? Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui karakteristik arsitektural Puri Peliatan ditinjau dari sistem fisik, sistem spasial, dan sistem style berdasarkan Teori Habraken.

II. METODE DAN PROSEDUR

Puri Peliatan merupakan variabel dalam penelitian dengan fokus penelitiannya adalah mengetahui karakteristik arsitektural Puri Peliatan, ditinjau dari sistem fisik, sistem spasial dan sistem style. Adapun tujuan diadakan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui karakteristik arsitektural Puri Peliatan saat ini yang berkembang sebagai obyek wisata budaya dengan cara melakukan pengumpulan data melalui kegiatan observasi langsung dan dokumentasi di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data primer melalui observasi langsung dan wawancara dengan stakeholder terkait, serta pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan. Alasan mengapa penelitian ini dilakukan juga dikarenakan oleh urgensi dari keberlanjutan dan keberlanjutan Puri Peliatan bagi masyarakat Ubud, Gianyar pada khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian berada pada Puri Peliatan berada di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, di Jalan Cok Gede Rai. Puri ini sekitar 2 km arah tenggara dari pusat Kota Ubud. Secara geografis, Puri Peliatan berada di perempatan agung (*catuspatha*) yang menghubungkan Jalan Monkey Forest, Jalan Raya Ubud, dan Jalan Suweta. Puri berada di arah timur laut dari kaja kangin.



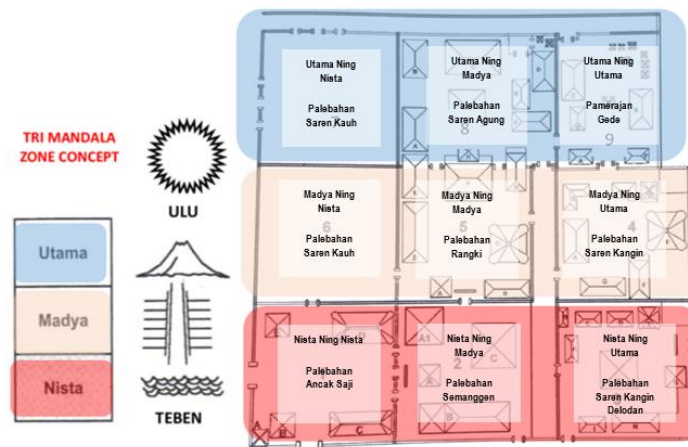
GAMBAR 1. TATA LETAK PURI PELIATAN PADA CATUSPATHA DI DESA PELIATAN

1. Karakteristik Arsitektural Puri Peliatan

Karakteristik arsitektural Puri Peliatan dapat dianalisis melalui tiga sistem utama menurut Habraken: sistem spasial, fisik, dan gaya.

A. Sistem Spasial

- Tata Ruang: Puri Peliatan memiliki tata ruang yang dirancang berdasarkan konsep *Tri Mandala*, yang membagi area menjadi zona luar (*nista mandala*), zona tengah (*madya mandala*), dan zona dalam (*utama mandala*). Pembagian ini mencerminkan hierarki kesakralan ruang.

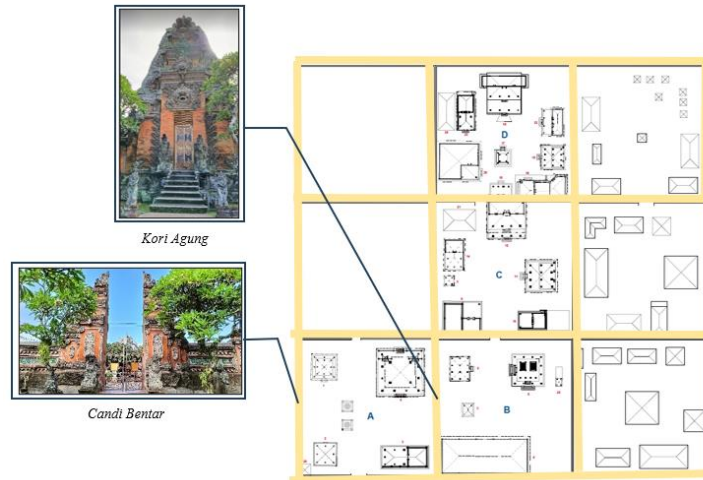


GAMBAR 2. IMPLEMENTASI KONSEP SANGA MANDALA PADA PURI PELIATAN

- Organisasi Ruang: Organisasi ruang dalam puri menciptakan hubungan yang harmonis antara ruang publik dan privat. Ruang-ruang penting seperti *Gedong Gunung Rata*, *Bale Gede*, *Bale Semanggan* dan *Merajan* (tempat suci) terletak strategis untuk mendukung fungsi sosial dan ritual.

B. Sistem Fisik

- Struktur dan Konstruksi: Struktur bangunan puri umumnya terbuat dari kayu dan batu lokal, dengan teknik konstruksi yang mempertimbangkan kekuatan dan ketahanan terhadap gempa bumi (sistem hubungan *purus-lubang purus*). Atap genteng tanah liat memberikan perlindungan dari cuaca ekstrem.
- Elemen Arsitektur Puri. Adapun Elemen-elemen yang dimaksud adalah *Candi Bentar*, *Kori Agung*, dan bangunan-bangunan seperti *Bale Tegeh*, *Gedong Gunung Rata* dihiasi dengan ukiran khas Bali yang menggambarkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat. Kemudian selain elemen-elemen tersebut adapula *Catuspatha* yang menjadi sistem penanda dari kekuasaan Puri sebagai pusat pemerintahan.



GAMBAR 3. TATA LETAK KORI AGUNG DAN CANDI BENTAR PADA PURI PELIATAN

C. Sistem Style

- Estetika Arsitektur: Gaya arsitektur Puri Peliatan mencerminkan estetika tradisional Bali dengan penggunaan ornamen dan motif ukiran yang kaya akan makna simbolis. Bentuk atap limasan dan bertumpang seperti wantilang menjadi ciri khas bangunan Bali.
- Filosofi Desain: Desain arsitektur puri mengedepankan prinsip harmoni dengan alam serta keseimbangan antara ruang publik dan privat, menciptakan suasana yang tenang dan damai.
-



GAMBAR 4. RAGAM HIAS PADA GEDONG GUNUNG RATA DI PURI PELIATAN

2. Hubungan Sistem Spasial dan Sistem Fisik pada Puri Peliatan

Sistem Spasial dan Sistem Fisik di Puri Peliatan memiliki hubungan yang erat dengan mempertimbangkan: (a) Penerapan konsep *Tri Mandala* dan *Sanga Mandala* tercermin dalam perbedaan fisik bangunan pada setiap zona. Misalnya, bangunan di zona *utama mandala* memiliki ornamen yang lebih kompleks dan material yang lebih berkualitas dibandingkan bangunan di zona *nista mandala*; (b) Hirarki ruang yang ditunjukkan melalui perbedaan elevasi lantai direalisasikan dengan penggunaan undak-undakan dan perbedaan ketinggian pondasi; (c) Orientasi bangunan yang mengikuti sumbu *kaja-kelod* dan *kangin-kauh* mempengaruhi arah hadap bangunan dan penempatan pintu masuk

3. Hubungan Sistem Fisik dan Sistem Style pada Puri Peliatan

Sistem Fisik dan Sistem Style di Puri Peliatan saling mendukung. Hal tersebut terbukti dari: (a) Penggunaan material lokal seperti batu bata, batu paras, dan kayu memungkinkan penerapan ragam hias tradisional Bali

melalui teknik ukir dan pahat; (b) Struktur atap tradisional dengan sistem tumpang tindih memungkinkan terciptanya bentuk atap khas Bali seperti atap limas dan pepalihan; (c) Teknik konstruksi tradisional seperti sistem purus dan lubang purus pada sambungan kayu mendukung estetika arsitektur Bali yang mengekspos struktur.

4. Hubungan Sistem Style dan Sistem Spasial pada Puri Peliatan

Sistem Style memiliki peran penting dalam memperkuat konsep Sistem Spasial di Puri Peliatan. Hal tersebut disebabkan oleh: (a) Penggunaan ornamen dan ragam hias yang semakin kompleks pada zona yang lebih sakral memperkuat konsep hirarki ruang; (b) Penerapan warna-warna simbolis pada elemen arsitektur membantu membedakan fungsi dan tingkat kesakralan ruang; (c) Skala monumental pada bangunan-bangunan utama seperti *Kori Agung* dan *Gedong Gunung Rata* memperkuat kesan keagungan pada zona-zona penting dalam puri.

5. Dampak Perkembangan Fungsi sebagai Obyek Wisata Budaya

Transformasi fungsi Puri Peliatan menjadi objek wisata budaya memberikan dampak positif maupun negatif terhadap keberlanjutan nilai fisik dan non-fisiknya. Adapun yang menjadi dampak positifnya adalah: Perkembangan ini mendorong pelestarian tradisi dan budaya Bali melalui kegiatan-kegiatan seperti pertunjukan seni dan upacara adat; serta Keberadaan puri sebagai objek wisata meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui sektor pariwisata.

Namun, perkembangan fungsi Puri Peliatan sebagai Obyek Wisata Budaya juga memberikan dampak negatif, yaitu: Komodifikasi budaya dapat mengarah pada hilangnya makna asli dari ritual dan tradisi yang ada; serta Meningkatnya jumlah pengunjung dapat menyebabkan kerusakan fisik pada struktur bangunan jika tidak dikelola dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

- a) Sistem Spasial Puri Peliatan menerapkan konsep *Tri Mandala* dan *Sanga Mandala* yang mencerminkan filosofi dan kosmologi Hindu Bali. Organisasi ruang yang hierarkis dan berorientasi pada sumbu *kaja-kelod* dan *kangin-kauh* menunjukkan keterkaitan erat antara arsitektur dan kepercayaan masyarakat Bali.
- b) Sistem Fisik Puri Peliatan mengandalkan material dan teknik konstruksi lokal yang telah digunakan secara turun-temurun. Penggunaan sistem struktur tradisional dan material alami mencerminkan kearifan lokal dalam beradaptasi dengan kondisi iklim dan lingkungan setempat.
- c) Sistem Style Puri Peliatan kaya akan ragam hias dan ornamen yang memiliki makna simbolis. Gaya arsitektur yang diterapkan merupakan perpaduan antara arsitektur tradisional Bali dan pengaruh arsitektur Majapahit, mencerminkan sejarah dan perkembangan budaya Bali.

Integrasi ketiga sistem tersebut menghasilkan karakteristik arsitektural yang unik dan khas, menjadikan Puri Peliatan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi dan layak dilestarikan sebagai obyek wisata budaya. Keberhasilan Puri Peliatan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan kebutuhan modern dapat menjadi model bagi pelestarian arsitektur tradisional di era kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Udayana melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) karena telah mendanai Penelitian Unggulan Program Studi (PUPS) ini dengan menggunakan dana PNBP. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua informan yang telah bersedia membantu memberikan data-data primer mengenai Puri Peliatan, Gianyar Bali sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan dan waktu yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Ghani Jamora Nasution, Agilia Febriani, Nadia Syafitri, Pramudia Ananda. 2023. Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen. J. Kaji. Penelit. Pendidik. dan Kebud. 1. Available form URL: <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.55H>. Poor, *An Introduction to Signal Detection and Estimation*. New York: Springer-Verlag, 1985, ch. 4.

- [2] Arrafiani. (2020). Makna Simbolis Ragam Hias Tradisional Bali dalam Arsitektur Kontemporer. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 157-168. J. Wang, "Fundamentals of erbium-doped fiber amplifiers arrays (Periodical style—Submitted for publication)," *IEEE J. Quantum Electron.*, submitted for publication.
- [3] Budihardjo, R. 2019. Pengaruh Pariwisata pada adaptasi fungsi, bentuk dan ruang arsitektur Puri, studi kasus: Puri Saren Agung Ubud. *ARTEKS J. Tek. Arsit.* 4. Available form URL: <https://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.80>. Jones. (1991, May 10). *Networks* (2nd ed.) [Online]. Available: <http://www.atm.com>
- [4] Burdak, M., Gupta, A.K., Singhal, D.K. 2017. Challenges in Conservation of Heritage Structures. *Manag. Appl. Sci.* 2nd Spec. Issue Eng. Technol. | VI.R. J. Vidmar. (1992, August). On the use of atmospheric plasmas as electromagnetic reflectors. *IEEE Trans. Plasma Sci.* [Online]. 21(3). pp. 876–880. Available: <http://www.halcyon.com/pub/journals/21ps03-vidmar>
- [5] Ciptadi, W., Hamzah, E.R. 2019. Identifikasi Arsitektur Vernacular Rumah Tinggal Suku Melayu Pontianak Ditinjau dari Sistem Physical (Fisik) dalam Teori N. J. Habraken. *VOKASI XIV*, 58–67.
- [6] Djaja Bharuna, A.A.G., Acwin Dwijendra, N.K. 2020. The Symbolic Meaning of Puri (King’s Palace) Architecture in Bali, Indonesia: Through a Study on Palebahan Area Arrangement. *PalArch’s J. Archeol. Egypt/Egyptology* 17.
- [7] Dwijendra, N. K. A. (2020). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali: Berdasarkan Asta Kosala-kosali*. Udayana University Press.
- [8] Endraswara, S. 2021. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- [9] Gelebet, I.N. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Depdikbud.
- [10] Gelebet, I.N., Puja, A. 2022. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar : Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali, Denpasar.
- [11] Marimin. 2016. Cultural heritage as a tourist destination: A focus on Surakarta Kasunanan Palace in Indonesia. *J. Environ. Manag. Tour.* 7. Available form URL: [https://doi.org/10.14505/jemt.v7.4\(16\).19](https://doi.org/10.14505/jemt.v7.4(16).19)
- [12] Putra, I.G.M. 2008. Puri: Cikal Bakal Kota Modern di Bali. Dalam : Sueca, Ngakan Putu, editor. *Pustaka Arsitektur Bali*. Denpasar : Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali
- [13] Salain, N.R.P. 2011. *Pengelolaan Konservasi Pada Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Obyek Wisata Budaya*. Program Magister Arsitektur. Universitas Udayana. Tesis
- [14] Salain, N.R.P. 2018. *Kesinambungan Arsitektur Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Obyek Wisata Budaya Berdasarkan Unsur-Unsur Kebudayaan*. Senada.
- [15] Zhang, J., Ren, Y. 2023. The historical and architectural origins of palace buildings in the Kumbum Monastery from a multicultural perspective. *J. Asian Archit. Build. Eng.* 22. Available form URL: <https://doi.org/10.1080/13467581.2022.2153598>